

## Adolescent Self Concept di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro

Marzuki Noor<sup>1</sup>, Rio Septora<sup>2</sup>, Diah Pangestuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro  
E-mail: marzuki4metro2015@gmail.com<sup>1</sup>, riosept85@gmail.com<sup>2</sup>, diahpangestuti39@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui dimensi konsep diri remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah, dan bagaimana mengembangkan konsep diri positif remaja di Rumah Anak Yatim Budi Utomo Muhammadiyah. Jenis penyelidikan ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek data adalah remaja di rumah anak yatim dan Pengasuh rumah anak yatim. Data yang diperoleh pengkaji melalui wawancara subjek di lapangan. Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Pengujian keabsahan dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Kesimpulan dalam kajian ini adalah 1) dimensi-dimensi konsep diri remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro terdiri dari keempat remaja panti yang mempunyai pengetahuan positif, harapan yang dimiliki dari remaja panti bersifat positif, penilaian individu terhadap diri sendiri cukup baik. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro terdiri dari pengalaman yang didapat remaja panti adanya kegagalan dari peristiwa masa lalu, kompetensi yang dimiliki keempat remaja panti dapat disalurkan sesuai potensinya. 3) cara mengembangkan konsep diri positif remaja di Panti yaitu pertama, diri sendiri remaja panti meliputi mengembangkan kemampuan, menerima diri apa adanya. Kedua, dari orang tua dapat menerima individu apa adanya, menunjukkan harapan yang realistis, tidak memberi label.

**Kata Kunci:** Konsep Diri Remaja, Deskripsi Kualitatif

### Abstract

The purpose of this study was to determine the dimensions of adolescent self-concept at the Budi Utomo Muhammadiyah Orphanage, the factors that influence the adolescent's self-concept at the Budi Utomo Muhammadiyah Orphanage, and how to develop adolescent self-concept at the Budi Utomo Muhammadiyah Orphanage Home. This type of investigation is descriptive qualitative. The data subjects are teenagers in orphans' homes and caregivers of orphans' homes. The data obtained by the examiner through interviewing the subject in the field. Data analysis used the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Validity testing can be done by using source triangulation. The conclusions in this study are 1) the dimensions of adolescent self-concept at the Budi Utomo Muhammadiyah Metro Orphanage consisting of four orphans who have positive knowledge, the expectations of the adolescent orphanage are positive, the individual's self-assessment is quite good. 2) the factors that influence the self-concept of adolescents at the Budi Utomo Muhammadiyah Metro Orphanage consist of experiences gained by adolescents in failure from past events, the competencies of which the four teenagers can be channeled according to their potential. 3) how to develop a positive adolescent self-concept in the orphanage, namely first, the youth in the orphanage includes developing abilities, accepting oneself as is. Second, parents can accept individuals as they are, show realistic expectations, not label.

**Keywords:** Self-Concept Of Adolescents, Qualitative Descriptive.



## PENDAHULUAN

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa-masa sulit bagi remaja, dimana remaja mulai memberanikan diri untuk menyampaikan hak dan kebebasannya dalam berpendapat. Pada masa ini remaja sangat mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya disebabkan waktunya lebih banyak bergaul dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Menurut Piaget (dalam Azmi, 2015: 37) menyatakan bahwa:

Masa remaja merupakan usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana individu tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Masa remaja salah satu fase dimana individu mengalami transisi. Dimana remaja berupaya untuk beradaptasi dengan perubahan di dalam dirinya. Menurut Hall (dalam Wulandari, 2016: 510) menjelaskan bahwa:

Masa remaja disebut masa badai dan stres yaitu masa yang penuh pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang berubah-ubah.

Oleh karena itu, agar remaja nantinya bisa menjadi individu yang berhasil di perkembangan kepribadian. Selanjutnya remaja harus banyak belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab, bahagia. Apabila dilihat kenyataan saat ini tidak semua remaja yang diharapkan kelak menjadi generasi penerus bangsa dapat menikmati kehidupannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, ditinggal orang tua karena meninggal ataupun permasalahan keluarga sehingga menyebabkan remaja mengalami permasalahan-permasalahan sosial Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa:

Tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.

Berdirinya Panti Asuhan untuk memberi kesempatan dan membina anak-anak agar dapat menikmati hidup dengan baik dan mendapatkan pendidikan yang



setara. Kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan tidak berbeda jauh dengan kehidupan remaja yang tinggal dengan orang tua dan keluarga. teman-teman di panti karena jumlah pengasuh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah remaja yang ada di panti asuhan. Oleh sebab itu, remaja yang tinggal di panti asuhan diharapkan nantinya dapat mandiri dalam mengatur hidupnya sendiri dan bisa menentukan arah kehidupan yang akan dijalankannya.

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Killing, 2015: 118), menyatakan bahwa ada dua jenis konsep diri:

Konsep diri negatif yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, tidak tahu siapa dirinya, tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep diri positif individu akan mampu mengenal dirinya dengan baik.

Berkaitan dengan evaluasi diri, konsep diri yang negatif menurut defenisinya meliputi penilaian negatif terhadap diri. Apapun yang dilakukan tidak memberi kepuasan terhadap dirinya. Apapun yang diperolehnya tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Sedangkan orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervasiasi. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan, orang dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.

Para remaja yang tinggal di Panti Asuhan tentu saja kurang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya mengenai bagaimana remaja dapat menilai dirinya sendiri. Dilihat dari jumlah pengasuh remaja yang terbatas sehingga tidak bisa diharapkan dapat memberikan bimbingan, pengajaran lebih mendalam ke masing-masing individu terkait menilai diri sendiri.

Berdasarkan hasil prasarvei yang dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober dan 16 Oktober 2020 di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Pengasuh Panti Asuhan mengungkapkan bahwa anak asuh atau remaja panti asuhan kurang mendapatkan perhatian secara optimal. Dikarenakan jumlah perbandingan antara anak asuh dengan pengasuh panti yang berbeda. Sehingga pengasuh panti mengakui sedikit kesulitan memberikan perhatian lebih terhadap anak asuhnya



Akibat dari sedikitnya perhatian yang diberikan oleh pengasuh ke anak asuh maka penilaian remaja mengenai dirinya sendiri cenderung dipengaruhi oleh teman seasramanya di panti asuhan. Hal tersebut karena remaja banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman seasramanya di panti. Menurut Lukman (dalam Retnowati, 2018:6) menjelaskan bahwa:

Remaja panti asuhan sangat berpotensi untuk memiliki konsep diri yang cenderung ke arah negatif disebabkan adanya pengaruh negatif dari lingkungan internal asrama yaitu pergaulan antar sesama anak asuh di panti asuhan.

Pengaruh yang berasal dari teman seasrama akan menyebabkan sebagian remaja kurang bisa memposisikan dirinya dalam pergaulan. Hal tersebut dapat menyebabkan situasi menjadi tidak kondusif dalam membangun konsep diri yang positif dalam diri remaja. Selain itu menurut Lukman (dalam Aliyah, 2012: 3) menyatakan bahwa:

Anak asuh yang memiliki konsep diri cenderung negatif disebabkan keberadaannya di panti asuhan bisa menjadikan penghambat terbesar dalam proses perkembangan konsep diri anak asuh dan menjadikan penghambat terbesar dalam perkembangan konsep diri anak asuh dan menjadikan anak asuh cenderung memiliki konsep diri yang negatif dikarenakan anak asuh panti asuhan mendapatkan label anak-anak yang perlu dikasihani masyarakat luar.

Label yang dimaksud dari aspek internal didukung oleh pandangan lingkungan sosial sehingga menjadikan anak asuh tarik ulur dalam menilai dirinya. Meskipun anak asuh menerangkan bahwa dirinya sebenarnya sama halnya dengan anak yang lain, akan tetapi kenyataannya dirinya benar berada di Panti Asuhan yang segala kebutuhannya ditanggung oleh pihak panti.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis berminat untuk melakukan penyelidikan dengan Judul “Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian secara kualitatif, dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif yang berupa tulisan,



kalimat-kalimat, kata-kata yang diamati oleh peneliti itu sendiri. Menurut Moleong (2014: 6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif untuk menafsirkan hal-hal yang dapat disaksikan melalui panca indra dan diterangkan serta dinilai secara ilmiah apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik serta berupa keterangan dalam bentuk kata-kata dan wacana pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik disebabkan penelitian yang dilakukan secara alami, pada dasarnya data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan data mengenai konsep diri remaja di panti asuhan. ketika di lapangan yang menghasilkan kata-kata, kalimat-kalimat. Selaras Menurut Sukmadinata (2011: 73) menjelaskan bahwa:

Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan gejala-gejala yang ada, baik bersifat natural maupun rekayasa manusia, lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sumber data dalam penelitian berasal dari data primer yaitu remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro, selanjutnya data sekunder yang didapatkan yaitu berupa catatan-catatan, dokumen-dokumen sebagai ini prosedur penelitian yang digunakan yaitu wawancara. Selaras menurut Sugiyono (2015: 308) bahwa data yang dikumpulkan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut:

- a. Data primer merupakan data yang bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang akan diteliti.
- b. Data sekunder sebagai data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dari dokumen-dokumen dan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun tujuannya untuk mencari makna dibalik data melalui subjek yang diamati dan menyusunnya secara terstruktur agar mudah untuk dipahami dan jelas. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini

menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016: 336-339) menyatakan bahwa:

Pengumpulan data yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Reduksi data merupakan suatu proses seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan serta abstraksi. Penyajian data untuk menyajikan sekumpulan informasi yang sudah tersusun sehingga memberikan penarikan kesimpulan sesuai apa yang diteliti oleh peneliti. Penarikan kesimpulan yaitu usaha untuk memahami atau mencari sebuah makna, ketarutan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Hal ini dilakukan agar data yang didapat dan penafsiran terhadap data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Peneliti menggunakan analisa data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Wawancara dengan Narasumber 1



Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber 2



Gambar 3. Wawancara dengan Narasumber 3



Gambar 4. Wawancara dengan Narasumber 4



Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Aspek Yang Ditanyakan
1.	Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan	a. Dimensi-dimensi konsep diri	1) Pengetahuan 2) Harapan 3) Penilaian
		b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri	1) Pengalaman 2) Kompetensi 3) Aktualisasi diri
		c. Cara mengembangkan konsep diri positif	1) Diri Sendiri 2) Orangtua

memberi tanda dengan symbol atau kode huruf. Aspek-aspek pada metode wawancara yakni memberikan tanda atau inisial “a” adalah aspek pada point a, dan 1 merupakan point yang ada petikan wawancara. Hal tersebut dicontohkan dalam “W/01/F01/A/100” yang berarti hasil wawancara dengan remaja panti 1 yaitu dengan wawancara mengungkap fokus masalah pertama mengenai point a yakni pengetahuan yang dimiliki oleh remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Dengan petikan wawancara pada nomor satu kemudian data tersebut terdapat dari petikan wawancara yang terdapat pada halaman 100. Hasil wawancara dalam penelitian akan dibahas pada hasil dan pembahasan.

## HASIL PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan temuan penelitian pada saat di lapangan mengenai konsep diri remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro sebagai berikut:

1. Dimensi-dimensi Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro:
  - a. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja di panti

Hal ini dijelaskan oleh informan 1 yaitu remaja panti 1 (W/01/F01/a/100) menyatakan bahwa:

“Ketika saya berada di Panti saya mendapat wawasan baru. Saya lebih disiplin waktu dalam menjalankan sholat lima waktu, bangun tidur pagi dan tidak menunda-nunda belajar Mba, tidak hanya itu saja Mba, saya harus bisa belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, dan lebih empati dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar kita”.



Lingkungan yang positif akan memberikan pengaruh ke hal positif bagi remaja tersebut dalam meningkatkan konsep diri. Seperti halnya remaja panti mampu memperbaiki dirinya, merasa setara dengan yang lainnya dan lebih tanggap kepada orang lain.

b. Harapan

Hal ini dijelaskan oleh informan 1 yaitu remaja panti 1 (W/01/F01/b/101) menyatakan bahwa:

“Salah satunya dengan belajar bersungguh-sungguh Mba, kesadaran dalam diri untuk mejadi lebih baik, disiplin waktu, berusaha menjadi orang yang disiplin waktu, tidak menunda-nunda tugas maupun pekerjaan dan berdo’a Mba”.

Harapan yang ada dalam diri remaja akan membantu untuk mengambil langkah-langkah positif sehingga akan mendapatkan hasil yang positif juga. Harapan yang positif akan memberi pengaruh pada remaja agar mampu menghadapi tantangan dan hambatan dalam mencapai suatu tujuan.

c. Penilaian

Hal ini dijelaskan oleh informan 1 yaitu remaja panti 1 (W/01/F01/c/101) menyatakan bahwa:

“Menurut saya dengan melihat kelebihan dan kekurangan dalam diri saya dan juga melihat penilaian orang lain terhadap diri saya Mba”.

Penilaian digunakan untuk mengukur apa yang ada dalam diri sendiri dengan orang lain. Selaras dengan apa yang dikatakan Remaja di Panti terkait penilaian pada diri sendiri dapat dilihat dari berbagai aspek.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro:

a. Pengalaman

Hal ini dijelaskan oleh informan 1 yaitu remaja panti 1 (W/01/F02/a/102) menyatakan bahwa:



“Menjadi seorang Piatu yang tinggal di Panti Asuhan Mba. Awal mulanya saya merasa sangat sedih, kecewa dengan keluarga kenapa saya harus dititipkan di Panti Asuhan. Setelah saya tinggal di Panti Asuhan beberapa minggu saya mulai bisa menerima kenyataan bahwa saya disini sebagai Piatu tidak hanya sendiri banyak teman-teman yang senasib sama dengan saya”.

Pengalaman yang diperoleh dapat memunculkan perasaan positif maupun negatif. Perasaan positif akan membuat individu merasa berharga dan mengerti dengan keadaan yang terjadi.

## b. Kompetensi

Hal ini dijelaskan oleh informan 1 yaitu remaja panti 1 (W/01/F02/b/102) menyatakan bahwa:

“Emm....apa yah Mba. Saya nih kalok disuruh hafalan cepat hafalnya dan suka membaca tapi buku novel. Sepertinya untuk kompetensi yang saya miliki belum begitu terlihat karena saya masih bingung Mba”.

Kompetensi yang dimiliki individu berasal dari bakat dan minat yang dimiliki remaja. Apabila kompetensi sudah dapat dikenali oleh individu maka individu akan mudah dalam mengembangkannya.

## c. Aktualisasi diri

Hal ini dijelaskan oleh informan 1 yaitu remaja panti 1 (W/01/F02/c/103) menyatakan bahwa:

“Saya aja masih bingung Mba...karena kompetensi saya belum terlihat. Jadi saya belum bisa memanfaatkan secara maksimal”.

Hal tersebut dikarenakan individu belum mampu mengenali dirinya secara mendalam mengenai, sehingga individu belum dapat menyalurkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

## 3. Cara Mengembangkan Konsep Diri Positif

### a. Diri Sendiri

Hal ini dijelaskan oleh informan 1 yaitu remaja panti 1 (W/01/F03/a/103) menyatakan bahwa:

“Ketika saya tinggal di Panti Asuhan Mba, saya banyak belajar hal baru bagaimana hidup dengan lingkungan baru, teman-teman baru dan berjauhan dengan orang tua.



Menjadikan saya lebih mandiri dan bertanggung jawab atas diri saya Mba”.

Remaja panti dapat mengembangkan konsep diri positif melalui dukungan sosial yang positif sehingga mendorong remaja mempunyai keyakinan yang positif pada dirinya.

### b. Orangtua

Hal ini dijelaskan oleh informan 1 yaitu remaja panti 1 (W/01/F03/b/95) menyatakan bahwa:

“Harapan keluarga saya yang dirumah semoga saya menjadi anak yang sukses didunia dan diakhirat, yang membawa nama baik keluarga besar dan tidak sombong ketika cita-cita yang saya raih tercapai”.

Peran orang tua terhadap anaknya yang biasa dilakukan orang tua dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, semangat dan doa kepada putra-putrinya.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Konsep diri sendiri sebagai deskripsi mengenai psikologis yang ada dalam diri seseorang. Gambaran tersebut terdiri dari pertama pengetahuan apa yang diketahui oleh remaja tersebut. Kedua harapan atau keinginan remaja akan dirinya di masa mendatang seperti apa nantinya. Ketiga penilaian mengenai diri sendiri untuk mengukur kemungkinan apa yang dapat terjadi pada dirinya. Selaras dengan pendapat Killing (2015: 118) menjelaskan bahwa:

Dimensi pengetahuan mengenai apa yang seseorang ketahui pada dirinya sendiri seperti jenis kelamin, usia, suku, kebangsaan, pekerjaan, julukkan dan lainnya. Dimensi harapan tentang siapa kita, kemungkinan apa yang terjadi pada kita dimasa akan mendatang. Hingga individu memiliki pengharapan bagi dirinya. Dimensi penilaian terkait diri sendiri. Bagaimana individu berkedudukan sebagai penilai dirinya, dapat menjadi apa, seharusnya menjadi apa kedepannya.

Remaja sering disebut sebagai masa krisis identitas diri dimana remaja tersebut dalam proses mencari jati diri yang sebenarnya. Seperti halnya remaja yang tinggal di panti asuhan banyak faktor yang mempengaruhi dalam



pembentukan konsep dirinya. Terutama dari lingkungan sosial seperti teman sepergaulan, pengalaman hidup, kegagalan, keberhasilan, kondisi keluarga, dan lainnya. Selaras menurut Fitts (dalam Fitriyani, 2019: 110) menjelaskan bahwa:

Pengalaman individu merupakan faktor yang paling utama bagi perkembangan konsep diri seseorang. Pengalaman tersebut dapat memunculkan perasaan positif dan berharga yang diperoleh dari proses kehidupannya. Kompetensi yang dimaksud suatu keahlian yang dimiliki individu dalam bidang tertentu yang nantinya akan mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari orang lain. Aktualisasi diri sebagai bentuk implementasi dari potensi yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Konsep diri positif dapat membuat remaja berpikir bahwa dirinya dan masa depannya itu berharga untuk melakukan hal-hal yang sangat beresiko. Untuk mencapai pada pemikiran tersebut, remaja sangat membutuhkan bantuan dari lingkungan sosialnya seperti orang tua, keluarga, teman.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Dimensi-dimensi Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro memperoleh pengetahuan yaitu ilmu agama, kemandirian, bertanggung jawab, berempati kepada orang lain, terciptanya suasana kekeluargaan yang nyaman, saling menyayangi, dan mengetahui beradaptasi di lingkungan baru. Harapan yang diungkapkan remaja Remaja Panti yakni dapat membanggakan orang tua, pengasuh panti dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, cita-cita dapat tercapai. Penilaian remaja di Panti Asuhan mengenai dirinya sendiri dilakukan dengan melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dengan melihat peristiwa kegagalan dalam hidupnya. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri Remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro yaitu pengalaman berasal dari latar belakang kehidupan remaja panti. Kompetensi yang dimiliki remaja mampu mengembangkan kompetensi sesuai bidangnya. Pengaktualisasian diri remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro yaitu dengan cara menyalurkan



kemampuan yang dimiliki. (3) Cara mengembangkan konsep diri positif Remaja di Panti Asuhan melalui diri sendiri dan orang tua atau pengasuh remaja panti.

### B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang konsep diri remaja di panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro, saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut: (1) Anak Asuh diharapkan dapat mengembangkan konsep diri yang dimiliki menjadi konsep diri yang positif, serta dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya agar dapat mengembangkan kemampuan secara optimal. (2) Para Pengasuh dapat mengembangkan pengetahuannya yang berkaitan dengan pengembangan konsep diri positif. memberikan contoh membangun konsep diri positif, supaya dapat meminimalisir konsep diri negatif yang dimiliki anak asuh serta melaksanakan pengembangan bakat dan minat untuk anak asuh di panti.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Yaumi. (2012). *Skripsi: Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan Sabilul Ulum Al-Hidayah Wonoayu Sidoarjo*. Hal 3.
- Azmi, Nurul. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol 2. No 1. Hal 37. ISSN: 2407-5299.
- Fitriyani, Nina. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual *Powtoon* tentang Konsep Diri dalam Bimbingan Kelompok untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol 6. No 1. Hal 110.
- Kiling, Beatriks Novianti. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Vol 1. No 2. Hal 118. ISSN: 2477-2518.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Retnowati, Ayu. (2018). *Skripsi: Hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri remaja Panti Asuhan Al-Jamia'yatul Washliyah (Pulo Brayon)*. Hal 6.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Research and Development*. Bandung: Alfabeta.



Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widiarti, Paratiwi Wahyu. (2017). Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi pada Siswa SMP se Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 47. No 1. Hal 137.

Wulandari, dkk. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 3. No 3. Hal 511. ISSN: 2354-5607.